

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MATEMATIKA SMP NEGERI 8 KOTA KUPANG KELAS VIII

Yosefina Hingin Beda
Guru pada SMP Negeri 8 Kota Kupang
e-mail: yosephinabeda@gmail.com

Abstrak

Permendikbud nomor 68 tahun 2013 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Matematika SMP yang diharapkan dimiliki peserta didik terkait dengan kompetensi inti ke-2 adalah “menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah”. Untuk menghantarkan agar peserta didik memiliki kompetensi dasar tersebut tentunya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap-sikap tersebut di atas. Banyak model-model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam membantu peserta didik mempunyai kompetensi tersebut. Salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Namun demikian, sampai saat ini yang masih dirasakan guru adalah belum banyak contoh-contoh bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan di kelas. Artikel ini memberikan alternatif contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran Matematika SMP Negeri 8 Kota Kupang kelas VII.

Kata kunci: Penerapan, Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran menyebutkan bahwa secara prinsip kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disebutkan pula bahwa strategi pembelajaran yang akan digunakan harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pebelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum tersebut, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip :

- (1) berpusat pada peserta didik,
- (2) Adi Wijaya – P4TK Matematika mengembangkan kreativitas peserta didik,
- (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,
- (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan
- (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Sementara itu, dalam Permendikbud nomor 68 tahun 2013 disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Matematika SMP yang diharapkan dimiliki siswa terkait dengan kompetensi inti ke-2 yaitu “menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah”. Untuk menghantarkan agar siswa memiliki kompetensi dasar tersebut tentunya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap-sikap tersebut di atas. Salah satunya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Namun demikian, sampai saat ini yang masih dirasakan guru adalah belum banyak contoh-contoh bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan di kelas. Artikel ini memberikan alternatif contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran Matematika SMP kelas VIII.

PENGKAJIAN

Banyak buku yang membahas tentang pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu strategi di dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Sebelum memberikan alternatif contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran Matematika SMP Negeri 8 kelas VII, dalam artikel ini terlebih dahulu akan diuraikan adalah beberapa pengertian tentang pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning (PBL) yang terdapat dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Matematika SMP/MTs. Dalam buku materi pelatihan tersebut diuraikan dua definisi PBL sebagai berikut (BPSDM P dan K dan PMP, 2013: 229).

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).
2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang Adi Wijaya – P4TK Matematika diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Selanjutnya, masih dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Matematika SMP/MTs, dalam penerapannya pembelajaran berbasis masalah dikelompokkan kedalam 5 tahap. Kelima tahap tersebut diuraikan dalam tabel sebagai berikut (BPSDM P dan K dan PMP, 2013: 236).

Tahapan-Tahapan Model Pbl Fase-Fase Perilaku Guru

Fase 1 Orientasi: peserta didik kepada masalah.

- Menjelaskan tujuan pembelajaran,
- menjelaskan logistik yg dibutuhkan.
- Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.

Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik.

- Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.

- Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai,
- melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

- Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.

Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

- Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Di bawah ini akan diberikan salah satu alternatif contoh bagaimana menerapkan kelima tahap pembelajaran berbasis masalah tersebut. Dalam contoh ini diambilkan materi untuk Adi Wijaya – P4TK Matematika mata pelajaran Matematika kelas VII terkait dengan topik/sub topik Bilangan/Pola Bilangan. Kompetensi dasar yang dipilih adalah:

- 2.1. Menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

- 2.2. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- 2.3. Memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan).
- 4.1. Menggunakan pola dan generalisasi untuk menyelesaikan masalah.

Tahapan dalam penerapan model PBL. 1.

Tahap ke-I (Fase 1): Orientasi Peserta Didik Pada Masalah.

Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengetahui pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih, tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut. Peserta didik dapat: memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan) serta untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Memiliki rasa ingin tahu Menunjukkan sikap tanggung jawab, kerjasama, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
- b. Guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah terkait pola, memotivasi peserta didik dengan menyampaikan kegunaan praktis dari pemahaman peserta didik terhadap penerapan pola yang dapat dipergunakan untuk menduga atau membuat suatu generalisasi atau kesimpulan.
- c. Guru memberikan masalah terkait penerapan pola bilangan yaitu peserta didik diminta untuk memperkirakan berapa banyak kursi yang dibutuhkan dalam suatu Adi Wijaya – P4TK Matematika gedung pertunjukan jika susunan kursi yang dirancang dalam suatu gedung pertunjukan tersebut berbentuk trapesium samakaki seperti gambar berikut. (i) (ii)
 - Jika pada susunan kursi baris pertama akan diisi 4 kursi, baris kedua diisi 6 kursi, baris ketiga diisi 8 kursi, dan seterusnya setiap baris ke belakang bertambah 2 kursi, berapakah banyaknya kursi yang dibutuhkan jika susunan kursi yang dibentuk ada 12 baris, 15 baris, dan 20 baris? Dapatkan rumus untuk memprediksi banyak kursi yang dibutuhkan dalam gedung pertunjukan tersebut jika terdapat n baris?
 - Jika pada susunan kursi baris pertama akan diisi 7 kursi, baris kedua diisi 9 kursi, baris ketiga diisi 11 kursi, dan seterusnya setiap baris ke belakang bertambah 2 kursi, berapakah banyaknya kursi yang dibutuhkan jika susunan kursi yang dibentuk ada 10 baris, 12 baris, dan 15 baris? Dapatkan rumus untuk memprediksi banyak kursi yang dibutuhkan dalam gedung pertunjukan tersebut jika terdapat n baris?
- d. Guru selanjutnya menjelaskan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya yaitu melalui penyelidikan, kerja kelompok, dan presentasi hasil.

Tahap ke-II (Fase 2), Mengorganisasikan Peserta Didik Dalam Belajar.

Pada tahap ini aktivitas utama guru adalah membantu peserta didik untuk belajar (mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan). Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan adalah:

- a. Guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4- 5 orang.
- b. Guru memberi tugas kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melalui diskusi kelompok. Adi Wijaya – P4TK Matematika
- c. Guru memberi kesempatan kepada kelompok untuk membaca buku peserta didik atau sumber lain atau melakukan penyelidikan guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan.

Tahap ke-III (Fase 3), Membimbing Penyelidikan Secara Individu Maupun Kelompok.

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penyelidikan individu maupun kelompok. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan sebagai berikut.

- a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi terkait banyak kursi yang dibutuhkan dalam setiap baris dan banyak kursi dalam beberapa baris.
- b. Guru membimbing peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam mencari jawaban terkait dengan masalah yang telah diberikan (banyak kursi yang dibutuhkan dalam menyusun barisan kursi).

Tahap ke-IV (Fase 4), Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.

Pada tahap ini guru dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan hasil penyelidikannya dan meminta peserta didik mempresentasikan hasil temuannya. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan sebagai berikut.

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengembangkan hasil penyelidikan menjadi bentuk umum (rumus umum) yaitu berapa banyak kursi yang dibutuhkan jika terdapat n baris.
- b. Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok.

Tahap ke-V (Fase 5), Menganalisa dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap ini guru memandu/memfasilitasi peserta didik untuk menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang diperolehnya. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan sebagai berikut. Adi Wijaya – P4TK Matematika

- a. Guru membimbing siswa untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah terkait pola bilangan yang telah ditemukan siswa.
- b. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- c. Guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari siswa. Penilaian (pengetahuan, keterampilan, dan sikap):
 1. Penilaian Pengetahuan Indikator Instrumen Siswa dapat menentukan pola berikutnya dari suatu pola yang diberikan. Tentukan ketiga pola berikutnya dan tuliskan alasannya.
 - a. ; ; ; ; ; ; ; b.
 2. Tentukanlah ketiga suku berikutnya dan tulislah aturan dari masing-masing pola bilangan berikut. a. 8, 16, 24, 32, ... b. 1, 5, 25, 125, ... c. 64, 32, 16, 8, ...

Rubrik penilaian pengetahuan:

Jawaban Skor Jawaban salah 0 Jawaban benar, tanpa alasan

Jawaban benar, alasan kurang tepat 2 Jawaban benar, alasan tepat

1. Penilaian Keterampilan Indikator Instrumen Siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan menggunakan pola dan generalisasinya.
Pada sebuah taman akan dibuat suatu hiasan yang terbentuk dari tumpukan kayu berbentuk kubus dengan panjang rusuk 10 cm. Sebagai gambaran, contoh sketsa hiasan (untuk tingkat 4, tinggi 40 cm), desainnya seperti tampak pada gambar berikut: Tampak dari atas Tampak dari samping
 1. Untuk hiasan dengan tinggi 40 cm (tingkat 4), berapakah kebutuhan kubus yang diperlukan pada:
 - a. Tingkat ke-1
 - b. Tingkat ke-2
 - c. Tingkat ke-3
 - d. Tingkat ke-4 Berikan alasan dari jawabanmu.
2. Tentukan kebutuhan kubus yang diperlukan pada tingkat ke-1, jika hiasan yang akan dibuat tingginya 150 cm (tingkat 15). Berikan alasan dari jawabanmu

Rubrik penilaian keterampilan: Jawaban Skor Jawaban salah 0 Jawaban benar, tanpa alasan 1 Jawaban benar, alasan kurang tepat 2 Jawaban benar, alasan tepat 3 Tingkat ke-2 Tingkat ke-1 Tingkat ke-3 Tingkat ke-4 Adi Wijaya – P4TK Matematika 3. Penilaian Sikap Indikator Instrumen Siswa dapat menunjukkan sikap rasa ingin tahu, bertanggung jawab, kerjasama, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan suatu masalah. Lihat di bawah. Format Penilaian Sikap Berilah angka 1 s.d. 4 pada kolom yang disediakan berdasarkan hasil pengamatan. No Nama Sikap Rasa Ingin tahu Kerjasama Tanggungjawab Tidak mudah menyerah 1. 2. 3. 4. 5. Keterangan: Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d. 4 1 = Kurang : jika sikap yang diharapkan belum mulai tampak 2 = Cukup : jika sikap yang diharapkan kadang-kadang tampak 3 = Baik : jika sikap yang diharapkan sering tampak 4 = Sangat Baik : jika sikap yang diharapkan selalu tampak Contoh kelima tahap dan penilaian yang penulis uraikan di atas merupakan suatu alternatif kegiatan

pembelajaran berbasis masalah untuk topik yang sudah dipilih (pola bilangan) dan masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

SIMPULAN

Permendikbud nomor 68 tahun 2013 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Matematika SMP yang diharapkan dimiliki peserta didik terkait dengan kompetensi inti ke-2 yaitu “menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah”. Selanjutnya dalam lampiran IV Permendikbud No. 81 A bagian pedoman umum pembelajaran juga telah diuraikan bahwa secara prinsip kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Untuk menghantarkan agar peserta didik memiliki kompetensi dasar tersebut tentunya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan/memunculkan sikap-sikap tersebut di atas. Salah satunya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Pembelajaran berbasis masalah pada intinya merupakan suatu strategi pembelajaran yang diawali dengan penyajian adanya suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian digunakan untuk membuat atau merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Langkah-langkah (tahap-tahap) pembelajaran berbasis masalah yang telah dikemukakan terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah pada intinya merupakan suatu strategi yang digunakan guru dalam membelajarkan suatu materi pokok (materi pelajaran) terkait dengan kompetensi dasar yang dipilihnya dengan melalui pemberian masalah kepada peserta didik untuk diselesaiannya. Pemberian masalah yang harus diselesaikan ini hanyalah sebagai alat atau media agar peserta didik melakukan kegiatan belajar lebih lanjut. Contoh penerapan untuk sub topik pola bilangan yang diberikan hanyalah suatu kemungkinan alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Daftar Rujukan

- Aminudin. 1996. *Perencanaan Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Makalah Seminar Pengajaran Indonesia. PPS-IKIP Malang. 13 Januari 1996.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Handayani, Erna. 2006. *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Metode Metode Demonstrasi*. (Online), ([Http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/index/assoc/HASHO1e8/1531assd.dir/doc.pdf](http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/index/assoc/HASHO1e8/1531assd.dir/doc.pdf)).diakses 15 april).
- Kemdikbud. (2013). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Matematika. Jakarta: BPSDMP dan PMP Kemdikbud.
- Latri. 2004. *Pembelajaran Bangunan Ruang Secara Konstruktivis dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SDN 10 Watampone*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang. Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Matematika.
- Nur Mustakim, 2007. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Sagala, Saiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Wardani, I. G. A. K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.